

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah sebuah perubahan yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh manusia, pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga manusia mendapatkan hak dan kewajibannya. Menurut Jean Piaget (dalam Sagala, 2003, hlm. 1), menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagaimana dapat menghasilkan sesuatu, menciptakan, walaupun dalam jumlah yang tidak banyak, walaupun mungkin dalam penciptaan itu dibatasi oleh perbandingan dengan hasil penciptaan yang lain. Pandangannya memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan situasi hidup yang terus menerus mempengaruhi maupun berlangsung sepanjang hayat dalam pertumbuhan seseorang di dalam lingkungan sebagai pengalaman dan pembelajaran. (dalam Sagala, 2003, hlm. 1). Maka dari itu pendidikan merupakan hak yang sebaiknya didapatkan pada setiap anak melalui bimbingan orang dewasa untuk memperoleh pengetahuan yang layak. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap individu, bahwa:

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha secara sadar dan direncanakan guna memberikan suatu proses pembelajaran supaya siswa mampu mengembangkan secara aktif kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan suasana belajar sehingga memiliki kemampuan dan kekuatan secara spiritual keagamaannya, serta berbagai macam keterampilan yang memang diperlukan oleh dirinya, masyarakat di sekitarnya, bangsanya, dan juga negaranya.

Pendidikan diharapkan mampu menjamin bagaimana kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek di masyarakat, melalui pendidikan setiap individu akan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan di dalam setiap kehidupannya. Melalui pendidikan setiap individu akan membentuk karakteristik putra-putri tumpuan bangsa ke depan untuk memenuhi tujuan bangsa Indonesia yang diharapkan dapat memenuhi cita-cita

yang diharapkan bangsa Indonesia yang sudah dituangkan dalam tujuan pendidikan di Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diperoleh anak mulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama, selanjutnya anak mampu mendapatkan pendidikan di lingkungan sosial dan masyarakat serta mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah selaku pendidikan formal, pada tahap pendidikan formal anak memulainya dengan menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, serta sekolah menengah atas yang ditetapkan pemerintah sebagai belajar wajib 12 tahun. Pada jenjang pendidikan dasar pengaruhnya begitu besar untuk perkembangan anak tersebut, karena dalam tahap itu setiap anak akan diarahkan untuk memahami aspek pengetahuan melalui berbagai pembelajaran, aspek sikap untuk dipakai di kehidupan sehari-hari, maupun keterampilan mereka. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, menjelaskan tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar
Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Keberhasilan guru dalam mendidik dapat dilihat jika peserta didik telah mampu memecahkan berbagai masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan itu sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi atau keahlian. Kompetensi atau keahlian yang dimaksud tersebut yaitu kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadiannya, pedagogiknya atau pemahaman terhadap siswa, kompetensi sosialnya sehingga guru dapat memberikan kenyamanan terhadap siswa, dan kompetensi profesionalnya dimana guru diharuskan mampu untuk menguasai semua aspek pembelajaran yang nantinya harus diinformasikan kembali terhadap siswa sehingga guru mampu menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesional adalah tombak dari nilai sebuah pendidikan yang berkualitas. Sosok guru diharuskan untuk mampu melaksanakan dan memikul tanggung jawab juga kewajibannya sebagai seorang guru terhadap para siswanya, para wali siswa, bangsanya, negaranya dan juga agamanya, sehingga seorang guru layak untuk disebut profesional.

Guru yang profesional mampu dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta didasari dengan optimisme yang selalu terlihat dan disalurkan kepada siswa, seorang guru profesional memiliki keahlian yang sangat baik dalam melaksanakan tugas-tugas serta memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi, penerapan model yang sesuai dengan kemampuan siswa, menerapkan metode, serta memanfaatkan media belajar, bahan-bahan yang dapat menunjang pembelajaran, juga alat peraga yang dapat mendukung pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara garis besar guru profesional ialah guru yang dapat mewujudkan fungsi dan tugas serta peranannya sebagai guru semaksimal mungkin.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara dua sisi, yaitu sisi guru juga siswa. Guru berperan sangat penting sebagai tenaga didik dan siswa yang peranannya sebagai fasilitator atau penerima informasi terhadap apa yang sudah guru sampaikan di kelas. Menurut Nurfuadi (2012, hlm. 133) menjelaskan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses, perbuatan juga cara mengajar atau mengajarkan hingga siswa mau belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru merancang sedemikian rupa

secara maksimal untuk mencapai kompetensi yang harus dipenuhi juga cara untuk mendapatkan sebuah hasil yang diharapkan pada proses pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang peranannya yaitu sebagai media atau fasilitator untuk memberikan sebuah informasi terhadap siswa dan siswa berperan sebagai penerima yang harus mencari informasi dan mengolahnya saat pembelajaran terjadi (*Student Centered*).

Pada era ini Pemerintah terus menerus berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang ada untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan pemerintah pada sistem pendidikan terus dikembangkan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tepat sasaran, sehingga generasi muda terus berkembang dan mampu bersaing secara global. Menurut Harsanto (2007, hlm. 14), menjelaskan mengenai adanya kemampuan mengolah informasi yang dilakukan oleh masyarakat global dalam mengelola sumber daya yang mampu mereka manfaatkan, mengelola hubungan sosial sehingga tercipta keharmonisan, mengelola diri agar mampu menjadi pribadi yang kuat, bersikap fleksibel sehingga mampu beradaptasi dengan baik, mampu memecahkan masalah sehingga menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan tegas, mampu beradaptasi di manapun dan dalam situasi apapun, mampu berpikir dengan kreatifitas yang tinggi, mampu untuk meningkatkan memotivasi diri dan mampu untuk menyusun rencana dan juga suatu pertimbangan. Kemampuan juga dan keterampilan-keterampilan yang diuraikan tadi tidak mungkin didapatkan di sekolah jika metode yang digunakan masih berupa model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, siswa akan merasa bosan dan tidak jarang mengantuk karena mereka hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saja hingga terkadang informasi yang didapatkan mudah dilupakan siswa karena pembelajaran dilakukan hanya satu arah. Maka dari itu pemerintah terus berbenah dan berinovasi dengan tujuan untuk terus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan berkembangnya kurikulum di Indonesia yang terus menerus berkembang dan terus berubah seiring berjalannya waktu berdampak

pada guru yang harus menyesuaikan pembelajaran sehingga dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Saat ini di Indonesia kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Namun di dalam penerapannya kurikulum 2013 ini dirasa masih cukup membingungkan sehingga belum efektif dan maksimal dalam pembelajarannya, karena pada kurikulum 2013 ini masih banyak istilah yang membingungkan bagi guru seperti diharuskan memiliki model, sebuah pendekatan dan adanya metode dalam kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana guru merupakan sumber informasi utama dengan metode ceramah. Pada kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk mampu mengimplementasikan berbagai model dan metode pembelajaran untuk meningkatkan berbagai aspek, diantaranya hasil belajar (*Kognitif*), sikap (*Afektif*) dan keterampilan (*Psikomotor*).

Penerapan model pembelajaran harus selalu menyesuaikan terhadap materi pembelajaran yang dipakai dan standar kompetensi yang ingin dipenuhi. Apabila guru memakai sebuah model pembelajaran yang salah atau tidak tepat maka dapat menghambat tujuan pembelajaran yang seharusnya dipenuhi menjadi tidak terpenuhi. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai juga dapat membuat siswa mudah bosan dan tidak bersemangat sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta aspek sikap yang harusnya mampu terbentuk sebagai sebuah indikator keberhasilan pembelajaran juga tidak dapat terpenuhi.

Alangkah baiknya sebelum pembelajaran dilakukan, guru memiliki perencanaan dan menganalisis kompetensi dasar serta materi yang akan disampaikan kepada siswa serta menentukan model pembelajaran yang tepat guna memudahkan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ada beberapa aspek penting yang membedakan antara kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 yaitu: karakter yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil dari integrasi pembelajaran melalui pendidikan karakter didapatkan lima karakter penting. Lima karakter tersebut adalah Religius, Nasionalis, Integritas, Gotong royong, dan Mandiri.

Juga ada pengintegrasian dalam pembelajaran di kelas yang wajib dilakukan oleh seorang guru yaitu penguatan pendidikan karakter (PKK).

Berdasarkan kajian jurnal oleh Nugraha (2018), Jaya (2018), Akhyar (2018), melalui hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan diperoleh hasil belajar yang didapatkan siswa kelas V pada umumnya masih relatif kecil. siswa kelas V A masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu masih diatas 50% terutama pada mata pelajaran Pkn yaitu sebesar 55,55% dan IPS 51,85% begitu juga untuk siswa kelas V B yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih diatas 50% yaitu untuk mata pelajaran Pkn sebesar 59,25%, IPA sebesar 62,96% dan IPS 59,25%. hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pringsewu Selatan masih rendah. rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pringsewu Selatan didapatkan karena pada proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga dampaknya siswa merasa bosan dan berakibat pada kurangnya motivasi belajar siswa di kelas, adapula penyebab lainnya yaitu pemilihan model pembelajaran yang masih belum maksimal dalam penggunaannya, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan duduk diam di bangkunya sehingga menimbulkan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada dasarnya hasil belajar yang diharapkan pada kurikulum 2013 ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui gagasan dan evaluasi hasil belajar.

Dari hasil observasi masalah yang ditemukan peneliti pada kelas V SD 1 Pringsewu Selatan yaitu hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan belum sesuai dengan harapan atau

dengan kata lain masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peneliti melakukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model yang dirasa tepat yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan model pembelajaran ini diharapkan semoga mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap segala proses pembelajaran beserta seluruh perangkat yang mendukungnya sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132), mengemukakan bahwa model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang khusus didesain untuk membuat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan penting sehingga dapat membuat mereka mampu dan ahli untuk memecahkan sebuah permasalahan serta mereka mampu mempunyai kecakapan di dalam timnya dan juga memiliki model belajar sendiri yang dapat memudahkan mereka dalam proses pembelajaran secara inovatif dan revolusioner. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menantang siswa untuk belajar cara belajar, bekerja secara berkelompok guna mencari solusi dari setiap permasalahan di dunia nyata. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah berbasis pada dunia nyata (*real world*). Dari penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian studi kepustakaan yang berjudul **ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* di SD?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di SD?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di SD?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kosep model *Problem Based Learning* di SD
2. Mengetahui hasil belajar siswa di SD
3. Mengetahui hubungan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di SD

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau berbagai macam informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa khususnya di kelas V Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan sumber rujukan maupun sumber informasi untuk penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya jika berhubungan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

- 1) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa mampu mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru.
- 3) Siswa mampu meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

- 1) Membuka sudut pandang baru pada guru terhadap model-model pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013.
- 2) Mampu dijadikan sumber referensi dan sumber informasi sehingga dapat menyesuaikan materi pembelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran yang sesuai.

- 3) Hasil pada penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), khususnya di Sekolah Dasar.
- 4) Diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan mampu untuk menyumbangkan ide maupun pemikiran sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak pembelajaran sebagai calon guru sehingga memiliki gambaran untuk kedepannya guna dapat mengembangkan kembali pengetahuan yang dimiliki khususnya dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga nantinya peneliti dapat menerapkan kembali model pembelajaran ini suatu saat jika sudah menjadi seorang guru.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional variabel-variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Model *Problem Based Learning*.

Menurut Gagne (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 61), menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) pada dasarnya yaitu model pembelajaran yang terintegrasi secara keseluruhan bukan lagi dikotak-kotakan menurut bidang ilmu sehingga menurutnya model ini lebih ditekankan pada bagaimana terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar.

Menurut Murfiah (2017, hlm. 143), menjelaskan bahwa model PBL mempunyai ciri-ciri yang ditekankan pada keterampilan berpikir kritis juga penyelesaian masalah menggunakan masalah yang terjadi pada kehidupan nyata sebagai sesuatu hal yang harus dipelajari siswa untuk memecahkan

sebuah permasalahan juga sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan, sebuah konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus mampu menjadi sebuah media yang membantu membimbing siswa untuk mendapatkan keterampilan mengarahkan diri.

2. Hasil Belajar

Menurut Majid (2015, hlm. 27), dia menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa pada dasarnya adalah hasil belajar. Menurutnya sikap sebagai hasil belajar yang harus dimiliki siswa dalam pengertian luas yaitu mencakup bidang kognitif atau pengetahuannya, afektif yaitu sikapnya, dan psikomotorik yaitu bidang keterampilannya. Sedangkan menurut Woodworth (dalam Majid, 2015, hlm. 28), menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar.

